

**KAUM SANTRI MOJOKUTO DAN KAUM SANTRI  
FRONT PEMBELA ISLAM  
(Studi Tentang Oposisi Biner: Kolot dan Modernis  
dalam Konsepsi Clifford Geertz)**

**Oleh:  
Mustari, M.Hum.**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Marsda Adisutjipto Yogyakarta 55281**

**Abstract**

Research on the influence of Arabic syntax to Malay language or Indonesia language in 19<sup>th</sup> century is really difficult to be found. In fact, the 19<sup>th</sup> century is the century that is important in the assessment phase of the Indonesia grammar (Malay), because in this phase began many grammar books and dictionaries of Malay language, both written by Europeans (British-Dutch-French), as Marsden (1812), Crawfurd (1852), Favre (1875), Hollander (1882), and Wijk (1889), as well as written by the Malay people Raja Ali Haji (1850 and 1859). There are fundamental differences between the grammar books written by the Dutch and the Malays. Books written by Europeans was Europe-centric, while the book written by the Malays are very Arab-centric. In fact, since Islam arrived in the archipelago, the influences of Arabic syntax are felt in the archipelago texts, especially religious texts. The fact that the Arabic influence is strong enough to precisely the Malay language syntax encourage Ronkel (1899) wrote an article entitled "*Over Involoed der Arabische Syntaxis op de Maleische*". *Bustān al-Kātibīn* is the first book written by country boy, who was very clearly demonstrated the influence of Malay language to Arabic language. The influence was not only in vocabulary, but also on the structure and rule of grammar.

**Keywords:** Syntax, Arabic language, Malay language.

**Abstrak**

Penelitian tentang pengaruh sintaksis bahasa Arab terhadap bahasa (Melayu) Indonesia abad ke-19, agak sulit ditemukan. Padahal, abad ke-19 merupakan abad yang amat penting dalam fase pengkajian tata bahasa (Melayu) Indonesia, karena pada fase ini mulai banyak buku-buku tata bahasa dan kamus bahasa Melayu, baik yang ditulis oleh orang Eropa (Inggris-Belanda-Prancis), seperti Marsden (1812), Crawfurd (1852), Favre (1875), Hollander (1882), dan Wijk (1889), maupun oleh orang Melayu seperti Raja Ali Haji (1850 dan 1859). Ada perbedaan mendasar antara buku tata bahasa yang ditulis oleh orang Belanda dan orang Melayu. Buku yang ditulis orang Eropa sangat Eropa sentris,

sementara buku yang ditulis orang Melayu sangat Arab sentris. Padahal faktanya, semenjak Islam masuk ke nusantara, pengaruh sintaksis bahasa Arab sangat terasa dalam naskah-naskah nusantara, terutama naskah keagamaan. Fakta bahwa pengaruh bahasa Arab cukup kuat terhadap sintaksis bahasa Melayu pulalah yang mendorong Ronkel (1899) menulis artikel yang berjudul "Over Invloed der Arabische Syntaxis op de Maleische". *Bustān al-Kātibin* adalah buku pertama yang ditulis anak negeri, yang dengan sangat gamblang memperlihatkan keterpengaruhannya bahasa Melayu oleh bahasa Arab. Keterpengaruhannya itu tidak hanya pada kosakata, tetapi juga pada struktur dan kaidah tata bahasa.

**Kata kunci:** Sintaksis, bahasa Arab, bahasa Melayu.

## A. PENDAHULUAN

Islam masuk ke Indonesia tidak dalam vakum budaya. Oleh karena itu, ketika Islam masuk di kawasan ini, ia harus beradaptasi dengan tradisi-tradisi lokal yang sungguh sangat kaya. Keharusan beradaptasi ini kemudian menimbulkan kontroversi, baik di kalangan akademisi maupun di kalangan praktisi keislaman. Kontroversi secara akademis muncul setelah Geertz (1960)[1] mengangkat konsep Islam sinkretik melalui trikotomi: abangan, santri, dan priyayi, lalu diperkuat oleh Mulder (1998)[2] dengan konsep Islam lokalitas, yaitu Islam yang hanya kulit luar, sedangkan intinya adalah budaya Jawa yang adiluhung. Perdebatan tersebut menjadi arus utama ketika Woodward (2001)[3] mengangkat konsep Islam akulturatif, yaitu dinamika hubungan Islam dan budaya lokal yang bercorak saling menerima dan memberi. [4] Trikotomi Geertz yang tertuang dalam *The Religion of Java* itu sejak awal memang sudah problematis, bahkan ketika ia terbit dalam versi bahasa Indonesianya seperti yang terlihat dalam pengantar[5] dan catatan akhir buku tersebut.[6] Tanggapan paling baru dan paling serius terhadap trikotomi itu adalah yang dilakukan oleh Pranowo (2009).[7] Dengan meminjam gaya penelitian dan metode penelitian Geertz, *thick description*, Pranowo juga menyamakan nama desa penelitiannya yang ia sebutnya Tegalroso di Jawa Tengah.

Saat meneliti, skeptisisme Pranowo atas teori Geertz tampak besar. Pasalnya, ia melihat banyak sekali perilaku masyarakat Tegalroso, yang jika menggunakan analisis Geertz sungguh tidak tepat. Bagaimana mungkin seorang kiyai sebuah pondok pesantren dalam kesehariannya menyenandungkan tembang-tembang Jawa, yang dikategorikan sebagai

kesenian kaum abangan oleh Geertz. Paling mencolok adalah acara Khataman al-Quran tahun 1986. Ketika itu ada pengumuman bahwa dalam rangka Khataman, Pesantren Tegalrejo akan mengadakan Festival Seni dan Dakwah yang digelar pada 19-21 April. Festival itu menampilkan beragam kesenian Jawa, seperti wayang, ketoprak, reog, jatilan, campur sari, dan sorengan. Padahal, semua kesenian itu merupakan kesenian yang menjadi ciri khas kaum abangan. Tetapi, di Tegalroso kesenian itu justru menjadi tontonan para santri dan ditampilkan dalam sebuah acara pesantren pula.

Meski melakukan kritik, Pranowo sama sekali tidak bermaksud menampik pendekatan Geertz sepenuhnya. Menurutnya, pendekatan Geertz memang punya kesahihan tersendiri. Ia absah sebagai deskripsi tentang masyarakat Jawa pada tahun 1950-an, saat kehidupan masyarakat masih diwarnai persaingan antarpolitis. Dengan demikian, karya Geertz harus dibaca sebagai data historis dalam lokalitas tempat penelitian itu dilakukan, bukan sebagai laporan tentang Jawa yang ada saat ini secara umum.[8]

Berbeda dengan maksud dan yang telah dihasilkan oleh para pengkritik Geertz seperti disebutkan di atas, tulisan berikut akan melakukan studi terhadap salah satu kelompok kaum santri di Indonesia, khususnya Front Pembela Islam (FPI). Dipilihnya FPI dengan alasan: pertama, FPI merupakan kelompok santri yang mengaku paling murni memperjuangkan dakwah dengan memilih jalur amar ma'ruf nahi mungkar dengan penekanan pada nahi mungkar secara konsisten dan keras.[9] Kedua, Geertz ketika melakukan klasifikasi kaum santri, tampaknya tidak memprediksi akan munculnya kelompok-kelompok santri garis keras seperti FPI dengan pemikiran hitam-putih-nya. Untuk itulah tulisan ini menarik dan penting dilakukan, khususnya konsepsi Geertz tentang oposisi biner: kolot dan modernis

## **B. Kaum Santri Menurut Geertz**

Mengikuti pandangan Geertz, santri adalah sebuah varian agama Jawa di samping varian abangan, dan varian priyayi. Deskripsi terperinci tentang varian agama santri yang terdapat dalam *The Religion of Java* dapat diringkas sebagai berikut. Santri dimanifestasikan dalam pelaksanaan yang cermat dan teratur, ritual-ritual pokok agama Islam seperti kewajiban shalat lima kali sehari, shalat Jumat di masjid, berpuasa selama bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke

Mekah. Santri juga dimanifestasikan dalam satu kompleks organisasi-organisasi sosial, amal, dan politik seperti Muhammadiyah, Masyumi, dan Nahdatul Ulama. Nilai-nilainya bersifat anti birokratik, bebas dan egaliter. Kaum santri sendiri hidup berkelompok-kelompok. Hal tersebut sudah berkurang dibandingkan sebelum perang, namun masih tampak juga dalam pengelompokan-pengelompokan mereka. Tetapi akhirnya ketaatan melakukan ibadah shalatlah yang pada tingkat terakhir merupakan ukuran kesantrian; hal mana tidak dilakukan oleh varian agama abangan dan varian agama priyayi.[10] Geertz yakin sekali bahwa dalam struktur sosial di Mojokuto (lokasi penelitiannya) mewakili masyarakat Jawa secara keseluruhan. Varian agama santri diasosiasikan dengan 'pasar', yang merupakan salah satu dari ketiga inti sosial-struktural, sementara kedua inti lainnya adalah 'desa' dan 'pemerintahan birokrasi'. Karena pernyataannya tentang adanya hubungan yang begitu pasti antara satu tradisi agama tertentu dan 'pasar' dapat mengandung arti adanya satu analogi antara 'varian agama santri' di Jawa dan semangat Protestantism di Eropa menurut Max Weber, maka satu penelaahan yang lebih seksama mengenai orang-orang santri, mereka yang dianggap sebagai santri, mungkin akan bermanfaat. Hubungan antara varian agama santri dan 'pasar', oleh Geertz dirumuskan sebagai berikut.

Walau secara luas dan umum subvarian santri diasosiasikan dengan unsur pedagang Jawa, ia tidak terbatas padanya, demikian pula tidak semua pedagang merupakan penganutnya. Di desa-desa terdapat unsur santri yang kuat, yang seringkali dipimpin oleh petani-petani kaya yang sudah naik haji dan setelah kembali, mendirikan psantren-pesantren.[11]

Selanjutnya, santri yang hidup di kota dan bukan di desa diidentifikasi secara lebih positif lagi: 'Di kota, kebanyakan santri adalah pedagang atau tukang, terutama 'tukang jahit.'[12] Yang demikian memberi petunjuk kuat tentang adanya satu hubungan positif antara varian atau tradisi agama santri dan dunia usaha, akan tetapi apakah itu mencerminkan suatu kenyataan?

Data-data lainnya yang dikemukakan Geertz, tampaknya, memberi petunjuk bahwa realitas santri merupakan suatu golongan yang lebih kompleks. Aneh, bahwa guru-guru agama, para kiyai, dan murid-murid mereka—yang merupakan santri sesungguhnya—yang biasanya dianggap sebagai inti golongan santri, dikesampingkan demi

kaum pedagang, yang, apabila mereka santri, tergantung kepada guru-guru agama itu, ortodok atau modern, dalam perumusan nilai-nilai dan norma-norma agama yang sah, yang merupakan pokok tradisi santri. Pemuka-pemuka agama baru ditonjolkan, apabila santri dilukiskan dengan cara yang lebih terperinci. Lalu dikatakan bahwa guru-guru agama ortodok dan pesantren-pesantren mereka telah, dan sampai tingkat tertentu, masih mereupakan inti struktur sosial Islam di pedesaan, atau jelasnya, kaum santri. Karena pernyataan-pernyataan yang berbeda-beda itu, lalu tidak terlalu jelas dengan golongan manakah varian agama santri itu dianggap berasosiasi di Mojokuto, dengan para pedagang atau guru-guru agama, dengan pasar atau dengan masjid. Selain itu, sebagai dikatakan Geertz sendiri bahwa semua pedagang menganut tradisi agama santri.

Walaupun Geertz beranggapan bahwa di desa tradisi agama santri bertautan dengan petani kaya, yang jelas sejalan dengan pernyataan bahwa di daerah-daerah perkotaan tradisi agama santri diasosiasikan dengan kaum pedagang, kutipan di atas jelas-jelas menyatakan bahwa di desa-desa terdapat unsur santri yang kuat, yang 'seringkali dipimpin oleh petani-petani kaya'. Dengan kalimat lain, meski pimpinan di kalangan santri di desa mungkin dipegang oleh petani-petani kaya, di sana terdapat pula petani-petani biasa yang santri. Karenanya, pernyataan Geertz bahwa kaum tani, dengan mengecualikan petani-petani kaya, mewakili tradisi abangan, sementara petani-petani kaya di desa bersama-sama dengan pedagang-pedagang di kota mewakili tradisi santri, merupakan penyederhanaan yang tidak meyakinkan.[13]

Karena keterlibatan secara aktif dalam agama Islam, kepercayaan-kepercayaannya, nilai-nilai dan norma-normanya, merupakan ciri khas santri, maka wajar untuk memperkirakan bahwa di kalangan penduduk Mojokuto, santri terdapat dalam setiap kategori sosial yang utama, golongan ningrat dan rakyat jelata, pedagang dan petani tua-muda, yang tradisional dan yang modern, yang terpelajar dan yang tidak terpelajar, seperti juga wajar untuk memperkirakan adanya orang abangan dalam tiap kategori itu. Sebenarnya, dengan mengecualikan mereka yang secara formal terikat kepada kewajiban untuk memelihara, jika tidak menyebarkan, agama Islam, seperti pengurus-pengurus masjid, guru-guru agama dan murid-murid pelbagai pesantren, seringkali mengidentifikasi seorang santri. Apakah

seseorang menganggap dirinya santri atau bukan tergantung kepada pengertian orang itu sendiri mengenai santri. Istilah itu mungkin diasosiasikan dengan seseorang yang taat beragama, seseorang yang secara teratur dan dengan patuh melaksanakan ritual-ritual wajib bagi murid pesantren, seseorang yang mempunyai pengetahuan tentang al-Qur'an, seseorang yang menjunjung tinggi kesusilaan, dan lain sebagainya. Kemudian ada soal penilaian oleh orang-orang lain yang mungkin mendasarkan penilaian mereka pada pengertian tentang santri yang berbeda dengan pengertian yang dianut oleh orang yang dinilai itu sendiri. Ini lalu berarti bahwa seseorang yang menganggap dirinya santri tidak dengan sendirinya akan dianggap sebagai santri pula oleh orang lain, dan sebaliknya, oleh karena memang tidak ada cara yang seragam untuk mengidentifikasi seorang santri. Tidak ada proses inisiasi yang dapat dipakai sebagai pegangan; tidak ada keanggotaan yang formal. Dengan demikian, maka meskipun secara relatif sudah jelas apa itu ciri-ciri tradisi agama santri, seringkali tidak terlalu jelas apa dan siapa saja yang dianggap sebagai santri.

Santri tidak selalu hidup berkelompok dalam satu lingkungan RT, meskipun kelompok-kelompok rumah yang dihuni oleh orang-orang santri mungkin saja ditemukan di pelbagai tempat di kota atau daerah pedalaman, seperti di sekitar masjid dan tempat tinggal para kiyai. Kelompok rumah di sekitar masjid meliputi apa yang dikenal sebagai 'kauman' dan kompleks tempat tinggal santri-santri sekitar rumah kiyai dikenal sebagai pesantren.

## **C. Front Pembela Islam (FPI)**

### **a. Sejarah Berdirinya**

FPI dideklarasikan pada 17 Agustus 1998 M./ 24 Rabiul Akhir 1419 H. di halaman Pondok Pesantren al-Umm, Kampung Utan, Ciputat, Jakarta Selatan, oleh sejumlah Habib (jama' = Habaib), Ulama, Mubaligh dan Aktivistis Muslim dan disaksikan ratusan santri yang berasal dari daerah JABOTABEK.[14] Pendirian organisasi ini hanya empat bulan setelah Presiden Soeharto mundur dari jabatannya. Pemerintahan Orde Baru di bawah Soeharto memang tidak mentoleransi tindakan ekstrimis dalam bentuk apapun. FPI pun berdiri dengan tujuan untuk menegakkan hukum Islam di negara sekuler.[15] Organisasi ini dibentuk dengan tujuan menjadi wadah kerja sama antara ulama dan umat dalam menegakkan Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar di setiap aspek

kehidupan.[16] FPI makin dikenal luas karena aktivitas kelompok Islam garis keras ini menonjol di berbagai soal politik. Milisi FPI, seperti layaknya organisasi militer, para anggotanya juga memiliki tanda kepangkatan. Di awala-awal berdirinya, FPI dikenal dekat dengan sejumlah kalangan Angkatan Darat seperti Panglima Kostrad Letjen TNI Djadja Suparman (yang kemudian menghubungkannya dengan Jendral TNI Wiranto), Mayjen TNI Kivlan Zein, Mayjen TNI Zacky Anwar Makarim, Kasum TNI, Letjen TNI Suaidi M, Wakil Panglima TNI, Jendral TNI Fachrul Rozi dan lain-lain. FPI juga dekat dengan pejabat kepolisian Jakarta yakni mantan Kapolda Mentrojaya, Mayjen Pol Noegroho Djajoesman. FPI juga dekat dengan orang-orang di seputar Jendral TNI (Purn) Soeharto. Di masa Letjen TNI (Purn) Prabowo Subianto masih aktif di TNI, FPI adalah salah satu binaan menantu Soeharto itu. Namun, setelah Prabowo jatuh, FPI kemudian cenderung mendekati kelompok Jendral Wiranto yang uniknya, waktu itu, sedang bermusuhan dengan kelompok Prabowo. Inilah keunikan lembaga itu. Namun, dari dua hal itu bisa ditarik kesimpulan bahwa FPI memang memilih mendekati kelompok militer yang kuat yang bisa diajak bekerjasama dalam perebutan pengaruh politik.[17]

Latar belakang pendirian FPI sebagaimana diklaim oleh organisasi tersebut antara lain:Adanya penderitaan panjang ummat Islam di Indonesia karena lemahnya kontrol sosial penguasa sipil maupun militer akibat banyaknya pelanggaran HAM yang dilakukan oleh oknum penguasa.

Adanya kemungkar dan kemaksiatan yang semakin merajalela di seluruh sektor kehidupan. Adanya kewajiban untuk menjaga dan mempertahankan harkat dan martabat Islam serta ummat Islam. Tahun 2002 pada Tablig Akbar Ulang Tahun FPI yang juga dihadiri oleh mantan Menteri Agama dan terdakwa kasus korupsi Dana Abadi Umat (DAU), Said Agil Husin Al Munawar, FPI menuntut agar syariat Islam dimasukkan pada pasal 29 UUD 45 yang berbunyi, "Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa" dengan menambahkan "kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" pada amandemen UUD 1945 yang sedang di bahas di MPR sambil membawa spanduk bertuliskan "Syariat Islam atau Disintegrasi Bangsa".

Namun Anggota Dewan Penasihat Asosiasi Ilmu Politik Indonesia (AIPI) Dr. J. Soedjati Djiwandono berpendapat bahwa

dimasukkannya tujuh kata Piagam Jakarta ke dalam UUD 1945 yang diamandemen, justru dikhawatirkan akan memecah belah kesatuan bangsa dan negara, mengingat karakteristik bangsa yang majemuk.[18]Pembentukan organisasi yang berdasarkan syariat Islam dan bukan Pancasila inilah yang kemudian menjadi wacana pemerintah Indonesia untuk membubarkan ormas Islam yang bermasalah di tahun 2006.b. Struktur Organisasi FPIFPI memiliki struktur organisasi yang terdiri atas:[19]

1. Dewan Pimpinan Pusat, sebagai pengurus organisasi berskala nasional Ketua Majelis Syura DPP FPI: Habib. Muhsin Ahmad Al-Attas, Ketua Majelis Tanfidzi DPP FPI: Habib Rizieq Shihab (2003-2008, 2008-sampai sekarang)
2. Dewan Pimpinan Daerah, sebagai pengurus organisasi berskala provinsi
3. Dewan Pimpinan Wilayah, sebagai pengurus organisasi berskala Kota/Kabupaten
4. Dewan Pimpinan Cabang, sebagai pengurus organisasi berskala kecamatan.

### c. Aksi-aksi FPI

Organisasi ini menjadi sangat terkenal karena aksi-aksinya yang kontroversial sejak tahun 1998, terutama yang dilakukan oleh laskar paramiliternya yakni Laskar Pembela Islam. Rangkaian aksi penutupan klab malam, tempat pelacuran dan tempat-tempat yang diklaim sebagai tempat maksiat, ancaman terhadap warga negara tertentu, penangkapan (sweeping) terhadap warga negara tertentu, konflik dengan organisasi berbasis agama lain adalah wajah FPI yang paling sering diperlihatkan dalam media massa.

Sejumlah aksi FPI yang mendukung TNI misalnya: aksi tandingan melawan aksi mahasiswa menentang RUU Keadaan Darurat yang diajukan Mabes TNI, 24 Oktober 1999. Ratusan milisi FPI bersenjata pedang dan golok hendak menyerang mahasiswa yang bertahan di sekitar Jembatan Semanggi, Jakarta Pusat, namun bisa dicegah polisi. Aksi kedua ketika ratusan milisi FPI yang selalu berpakaian putih-putih itu mendatangi Kantor Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), memprotes pemeriksaan Jendral Wiranto dan kawan-kawan oleh KPP HAM. Milisi FPI yang datang ke kantor Komnas HAM dengan membawa pedang dan golok itu bahkan

menuntut lembaga itu dibubarkan karena dianggap lancang memeriksa para jendral itu.[20]

### **1. Aksi Kemanusiaan Anggota FPI.**

Di samping aksi-aksi kontroversial tersebut, FPI juga melibatkan diri dalam aksi-aksi kemanusiaan antara lain pengiriman relawan ke daerah bencana tsunami di Aceh.[21] Tindakan FPI sering dikritik berbagai pihak karena tindakan main hakim sendiri yang berujung pada perusakan hak milik orang lain. Pernyataan bahwa seharusnya POLRI adalah satu-satunya institusi yang berhak melakukan hal tersebut dijawab dengan pernyataan bahwa POLRI tidak memiliki inisiatif untuk melakukannya.

Habib Rizieq Shihab, ketua FPI, bahkan menyatakan bahwa FPI adalah gerakan lugas dan tanpa kompromi sebagai cermin dari ketegaran prinsip dan sikap. Menurut Rizieq kekerasan yang dilakukan FPI dikarenakan kemandulan dalam sistem penegakan hukum dan mengatakan bahwa FPI akan mundur bila hukum sudah ditegakkan. Ia menolak anggapan bahwa beberapa pihak menyatakan FPI anarkis dan kekerasan yang dilakukannya merupakan cermin kebengisan hati dan kekasaran sikap.

### **2. Tuntutan Pembubaran**

Seorang bapak membawa poster meminta pembubaran FPI disertai gambar anggota FPI sedang memukuli orang. Karena aksi-aksi kekerasan itu meresahkan masyarakat, termasuk dari golongan Islam sendiri, beberapa ormas menuntut agar FPI dibubarkan. Melalui kelompok surat elektronik yang tergabung dalam forum wanita-muslimah mereka mengirimkan petisi pembubaran FPI dan ajakan bergabung.[22] Menurut mereka walaupun FPI membawa nama Islam, pada kenyataannya tindakan mereka bertentangan dengan prinsip dan ajaran Islami, bahkan tidak jarang menjurus ke vandalisme. Sedangkan menurut Pengurus FPI, tindakan itu dilakukan oleh oknum-oknum yang kurang / tidak memahami Prosedur Standar FPI.[23] Pada bulan Mei 2006, FPI berseteru dengan Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Pertikaian ini berawal dari acara diskusi lintas agama di Purwakarta, Jawa Barat. Gus Dur, yang hadir di sana sebagai pembicara, sempat menuding organisasi-organisasi Islam yang mendukung Rancangan Undang-Undang Anti-Pornografi dan Pornoaksi disokong oleh sejumlah

jenderal. Perdebatan antara Gus Dur dan kalangan FPI pun memanasi sampai akhirnya mantan presiden ini turun dari forum diskusi. Pada bulan Juni 2006 Ketua Fraksi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) Tjahjo Kumolo dan Ketua Umum DPP Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Muhaimin Iskandar meminta Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Kapolri, Jenderal Pol. Sutanto untuk menindak ormas-ormas anarkis secepatnya. Pemerintah, melalui Menko Polhukam Widodo AS sempat mewacanakan pembubaran ormas berdasarkan peraturan yaitu Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985, namun hal ini hanya berupa wacana, dan belum dipastikan. Kabarnya pendirian ormas di Indonesia harus berdasarkan Pancasila sedangkan FPI berdasarkan syariat Islam dan tidak mau mengakui dasar lainnya. Kalangan DPR juga meminta pemerintah bertindak tegas terhadap ormas-ormas yang bertindak anarkis dan meresahkan ini. Tindakan tegas aparat keamanan dinilai penting agar konflik horizontal tidak meluas.[24]

20 Juni 2006 Dalam acara diskusi "FPI, FBR, versus LSM Komprador" Rizieq menyatakan bahwa rencana pemerintah untuk membubarkan ormas Islam adalah pesanan dari Amerika merujuk kedatangan Rumsfeld ke Jakarta.[25] FPI sendiri menyatakan bahwa bila mereka dibubarkan karena tidak berdasarkan Pancasila maka organisasi lainnya seperti Muhammadiyah dan ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) juga harus dibubarkan.

### **3. Insiden Monas**

Insiden Monas adalah sebutan media untuk peristiwa penyerangan yang dilakukan FPI terhadap Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKBB) di silang Monas pada tanggal 1 Juni 2008. Satu hari setelah peristiwa tersebut, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengadakan Rapat Koordinasi Polkam yang membahas aksi kekerasan tersebut. Presiden, dalam jumpa persnya mengatakan negara tidak boleh kalah dengan perilaku kekerasan,[26] menambahkan bahwa aksi-aksi kekerasan telah mencoreng nama baik di dalam dan di luar negeri. Ketua Komando Laskar Islam, Munarman, mengoreksi pemberitaan media dan menyatakan bahwa penyerangan terhadap AKBB dilakukan oleh Komando Laskar Islam dan bukan FPI. Sehari sebelumnya Polisi menemui Rizieq di markas FPI, Petamburan Jakarta, namun tidak melakukan penangkapan, karena ketua FPI berjanji akan menyerahkan anggotanya yang bertanggung jawab pada insiden

Monas.[27]Polisi sendiri sudah mengidentifikasi lima anggota FPI yang diduga terlibat dalam penyerangan di Lapangan Monas.[28] Setelah tidak ada yang menyerahkan diri, 4 Juni 2008 sejumlah 1.500 anggota polisi dikerahkan ke Markas FPI di Jalan Petamburan III, Tanahabang, Jakarta Pusat dan menangkap 57 orang untuk diselidiki. Di antara yang dijadikan tersangka adalah ketua FPI, Habib Rizieq.[29] Ketua Laskar Islam Munarman telah ditetapkan sebagai DPO Polisi (Daftar Pencarian Orang) karena telah melarikan diri dan keberadaannya tidak diketahui.[30]Pemerintah sendiri akan melakukan pengkajian terhadap keberadaan FPI berdasar UU No 8/1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan seperti yang dinyatakan Menteri Koordinator Politik, Hukum dan Keamanan (Polhukam) Widodo AS. Pembinaan terhadap ormas yang ada di masyarakat penting agar berjalan sesuai dengan UU yang berlaku. Pembinaan dapat berupa teguran, peringatan, dan tindakan tegas yakni pembubaran.[31] Hingga saat ini pemerintah sulit untuk membubarkan FPI secara resmi karena keberadaan FPI tidak berlandaskan hukum ungkap Menteri Kehakiman dan HAM waktu itu, Andi Mattalata.[32]

#### **4. Kecaman Nasional**

Insiden Monas terus menuai protes. Din Syamsuddin, Ketua PP Muhammadiyah menyatakan bahwa aksi tersebut merupakan kriminalitas nyata, Ketua DPR Agung Laksono menilai kekerasan tersebut tidak bermoral.[33] Sementara aksi menentang FPI terjadi di Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah, Mojokerto, Malang, Jember dan Surabaya, Jawa Timur oleh ratusan ormas seperti PMII, Banser, Satgas, Garda Bangsa dan GP Anshor yang umumnya merupakan partisan PKB Gus Dur.[34] Masa mulai mengancam apabila pemerintah tidak mengambil tindakan, mereka akan mengambil tindakan sendiri. Di Yogya, sekelompok orang tidak bersenjata berjumlah sekitar 100 orang dengan menggunakan sepeda motor menyerbu kantor FPI di Sleman, 2 Juni 2008 dan merusak papan nama FPI, mereka langsung melarikan diri untuk menghindari konflik saat anggota-anggota FPI keluar dengan membawa senjata tajam. Di Bali, Masyarakat Aliansi Penegak Pancasila menggelar aksi pengecaman tindakan FPI di depan Monumen Perjuangan Rakyat Bali.[35]Penyerangan oleh sekelompok umat Islam terhadap Jama'ah Ahmadiyah 6 Februari 2011 di Cikeusik, Pandeglang, Banten lalu disusul dengan kerusuhan dan pemkaran sejumlah gereja di

Temanggung oleh sekelompok umat Islam, dua hari kemudian, 8 Februari 2011, telah dihubungkan dengan FPI. Meski tidak ada bukti fisik yang membuktikan keterlibatan FPI pada dua insiden tersebut, masyarakat dan pemerintah tampaknya yakin bahwa hal tersebut digerakkan oleh FPI yang memang sudah terbiasa melakukan penyerangan dan kekerasan. Oleh karenanya, wacana untuk membubarkan organisasi masyarakat (ormas) yang biasa membuat kerusuhan mengemuka lagi, meski sempat mereda beberapa waktu. Tidak tanggung-tanggung, Presiden SBY sendiri yang mencanangkan pembubaran itu ketika ia berpidato di Kupang, Nusa Tenggara Timur pada acara Puncak Pereingatan Hari Pers Nasional 9 Februari 2011.[36] Sudah dapat diduga, ormas yang paling merasa diserang oleh wacana tersebut adalah FPI. Lalu mereka bereaksi. FPI melalui juru bicaranya, Munarman dan Ketua Umumnya, Habib Rizieq, mengancam balik, "Jika Pemerintah tidak membubarkan Jama'ah Ahmadiyah, SBY akan di-Ben Ali-kan, alias digulingkan dengan mengajak semua umat Islam Indonesia untuk melengserkan SBY." Entah karena takut dengan ancaman tersebut atau karena kesantunan SBY,[37] alih-alih membubarkan FPI, Mendagri Gemawan Fauzi malah bersilat urrahmi ke dengan FPI dan beramah-tamah dengan Ketua Umumnya, Habib Rizieq. Begitu juga dengan pejabat-pejabat lain di bawah presiden, semuanya tidak menemukan payung hukum untuk membubarkan FPI dan ormas-ormas pembuat onar.[38]

#### **D. Kaum Santri Mojokuto dan Kaum Santri FPI: Oposisi Biner antara Kolot dan Modernis**

Di Mojokuto dalam penelitian Geertz, ada dua partai politik besar bagi kaum santri: Partai Masyumi dan Partai Nahdatul Ulama (NU); satu partai kecil: Partai Serikat Islam Indonesia (PSII); dan satu organisasi sosial yang berkaitan dengan pendidikan dan berbagai kegiatan amal: Muhammadiyah.[39] Kaum santri menurut Geertz bukanlah sekelompok orang yang terikat pada sebuah partai politik dan organisasi secara ketat, namun hampir semua kaum santri berafiliasi dengan salah satu partai politik Islam tersebut.[40] Dari uraian-uraian di atas terlihat jelas bahwa varian agama santri lebih diasosiasikan kepada perilaku ketaatan dan kesalehan masyarakat Mojokuto terhadap agama Islam, sementara organisasi sosial dan politik hanyalah wadah dalam rangka men-cocog-kan perasaan mereka.[41]

Hal ini berbeda dengan anggota-anggota FPI. Organisasi yang dipimpin oleh para habib ini dideklarasikan dengan sengaja di mana anggota-anggota pertamanya adalah para ulama, mubaligh dan aktivis muslim serta ratusan santri yang berasal dari daerah Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi (Jabotabek). Mereka menggabungkan diri dalam organisasi tersebut bukan hanya karena merasa cocok, tetapi lebih kepada ideologi tertentu dan mereka adalah orang-orang yang fanatik terhadap visi-misi organisasinya: “penegakan amar ma’ruf nahi munkar untuk penerapan Syari’at Islam secara káffah” dengan semboyan “hidup mulia atau mati syahid.”[42] FPI adalah sekumpulan santri yang tidak takut dengan apa pun dalam menegakkan “kebenaran” dan memberantas “kemunkaran”. Aksi yang paling mutakhir FPI adalah demosentrasi besar-besaran yang mereka namakan sebagai Apel Siaga Umat Islam “Bubarkan Ahmadiyah” yang diselenggarakan di Bundaran Hotel Indonesia (HI) long march ke depan Istana Negara, Jakarta Pusat, 1 Maret 2011, pukul 13.00 WIB s.d. selesai.[43]

Aksi ini memperlihatkan ketidaktakutan FPI terhadap siapa pun, termasuk ancaman pembubaran ormas-orama anarkis oleh pemerintah. Kaum santri di Mojokuto, meski sama-sama menganut agama Islam, mereka terbelah kepada dua corak pemikiran keislaman: kolot dan modernis. Kaum kolot diasosiasikan dengan Partai NU, sementara kaum modernis diasosiasikan dengan Partai Masyumi, di mana hamapir semua anggota Muhammadiyah tergabung di dalamnya. Sementara PSII digolongkan pula oleh Geertz sebagai kelompok modern. Menurut pengamatan Geertz, kontras antara kaum modrnis dan konservatif (kolot) di Mojokuto tetap saja ada, walaupun sudah dibikin bisu. Kaum santri di Mojokuto masih saja membedakan dua pendekatan itu, memilih salah satunya dan menilai buruk yang lain.[44] Paliang tidak ada lima oposisi biner yang membedakan antara kaum santri kolot dan kaum santri modernis di Mojokuto.

1. Kelompok kolot cenderung menitikberatkan hubungan dengan Tuhan di mana penerimaan rahmat dan berkat sebagai hasil kemurahan-Nya dan sebagai ganjaran untuk keteguhan moral dan suatu pengertian bahwa peruntungan seseorang seluruhnya ditentukan oleh kehendak Tuhan. Kelompok modern cenderung

- menitikberatkan hubungan dengan Tuhan dalam mana kerja keras dan penentuan nasib sendiri jadi titik beratnya.
2. Kelompok kolot cenderung untuk memegang suatu konsep “totalistik” mengenai peranan agama dalam kehidupan, di mana semua segi usaha manusia cenderung menerima makna keagamaan dan di mana batas antara apa yang bersifat keagamaan dan sekuler, cenderung kabur. Kelompok modern cenderung mengang pengertian yang sempit tentang agama di mana hanya aspek-aspek tertentu yang jelas batasnya yang dianggap suci dan di mana batas antara apa yang agama dan apa yang sekuler cenderung cukup tajam.
  3. Kelompok kolot cenderung untuk kurang menaruh perhatian (tetapi masih memperhatikan juga) terhadap kemurnian Islam mereka dan lebih memiliki kelonggaran untuk membolehkan upacara-upacara non-Islam, paling sedikitnya bersedia memberikan suatu tempat kecil dalam lingkungan keagamaan. Kelompok modern cenderung untuk tetap menuntut Islam yang sudah dimurnikan dari tiap-tiap anasir keagamaan lian.
  4. Kelompok kolot cenderung untuk memberi tekanan pada aspek penyempurnaan langsung agama, untuk memberi tekanan pada pengalaman keagamaan. Kelompok modern cenderung memberi tekanan pada aspek instrumental agama dan sangat memperhatikan tingkah laku keagamaan.
  5. Kelompok kolot cenderung untuk membenarkan praktek dengan kebiasaan dan berdasarkan pelajaran mazhab yang terperinci dalam kitab-kitab ulasan keagamaan yang tradisional. Kelompok modern cenderung untuk membenarkan hal itu atas dasar nilai pragmatisnya dalam kehidupan masa kini dan dengan penunjukan umum kepada al-Quran dan Hadis yang ditafsirkan secara bebas.[45]

Berangkat dari gambaran kaum santri di Mojokuto, pertanyaannya, “Di manakah posisi kaum santri yang tergabung dalam ormas FPI? Tampaknya, FPI berada di keduanya. Pada oposisi biner pertama, mungkin orang akan mengatakan bahwa FPI berada pada kelompok modern dalam arti cenderung menitikberatkan hubungan dengan Tuhan dalam mana kerja keras dan penentuan nasib sendiri jadi titik beratnya. Namun jika disimak lebih jauh, kerja keras FPI adalah

dalam rangka membela agama Allah dengan harapan mengharap ridha Allah yang tujuannya adalah keselamatan akhirat. Memang mereka memiliki semboyan hidup mulia (didunia) atau mati syahid (mulia di akhirat). Dan tampaknya, FPI lebih memilih mati syahid jika mungkin. Artinya ini sama dengan kelompok kolot di Mojokuto yang lebih “cenderung menitikberatkan hubungan dengan Tuhan di mana penerimaan rahmat dan berkat sebagai hasil kemurahan-Nya dan sebagai ganjaran untuk keteguhan moral dan suatu pengertian bahwa peruntungan seseorang seluruhnya ditentukan oleh kehendak Tuhan. Bedanya, kaum kolot Mojokuto lebih pasrah pada takdir, sementara FPI lebih memilih berjuang untuk kemuliaan di dunia (jika mungkin) atau syahid (mulia di akhirat).

Pada oposisi biner kedua, posisi FPI juga terlihat kabur. Dalam hal kecenderungan untuk memegang suatu konsep “totalistik” mengenai peranan agama dalam kehidupan, FPI dan kelompok kolot di Mojokuto memiliki kesamaan, yakni pasrah kepada kehendak dan takdir Allah. Namun ketika membicarakan tentang garis demarkasi antara yang agamis dan sekuler, FPI cukup tegas dan memiliki kesamaan pada pola pikir kaum modernis di Mojokuto. Sikap FPI yang menentang paham pluralisme, liberalisme, dan sekularisme, jelas merupakan sikap yang menarik garis demarkasi tegas antara yang agamis dan sekularis. [46]

Akan berbeda pada oposisi biner ketiga. Pada praktek keagamaan FPI jelas tidak mentolerir perilaku-perilaku “syirik” sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok kolot Mojokuto seperti gambaran Geertz bahwa mereka masih menaruh toleransi kepada acara-acara non-Islam. Dalam hal ini, kaum santri FPI jelas termasuk di dalam kelompok modernis yang cenderung untuk tetap menuntut Islam yang sudah dimurnikan dari tiap-tiap anasir keagamaan lian. Bahkan, terlihat FPI sangat skriptualis dalam arti mereka lebih berpegang pada teks al-Quran daripada mencoba melakukan penafsiran berdasarkan konteks turunnya ayat. Contoh yang paling jelas adalah tentang “jihad” yang lebih diartikan sebagai “peperangan fisik melawan musuh-musuh Islam” dari pada alternatif penafsiran yang tersedia.

Oposisi biner keempat, memperlihatkan kaum kolot Mojokuto mementingkan “roso” dalam beragama, sementara kelompok modernis lebih mementingkan ritual fisik dalam beragama. Melihat paraktek keamaan FPI selama ini, maka ia lebih condong kepada kelompok

modernis dalam arti lebih mementingkan aspek instrumental agama berupa lambing-lambang, dan simbol-simbol keagamaan. Perhatikan atribut-atribut yang dikenakan ketika melakukan aksi, meski ada juga sebagian kecil yang tidak melakukannya, seperti Munarman, Juru Bicara FPI yang tidak mengenakan jubah dan sorban. Namun cara berfikirnya tetap main stream FPI.

Pada oposisi biner kelima, FPI memiliki kesamaan dengan kelompok kolot di Mojokuto, bahwa mereka cenderung mengikuti satu mazhab tertentu (mazhab Syafi'i) yang dipelajari di pesantren-pesantren tradisional dan dipraktekkan dalam perilaku keagamaan sehari-hari. Namun di satu pihak mereka juga sangat tekstual dan tetap merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah sebagaimana kelompok modern di Mojokuto.

## E. PENUTUP

Setelah membandingkan dan mencocokkan lima oposisi biner yang dilakukan Geertz terhadap kaum santri di Mojokuto, lalu menariknya ke sini dan di sini, yakni pada Front Pembela Islam (FPI), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, ada persamaan dan perbedaan antara kelompok santri di Mojokuto dan kelompok santri FPI. Dalam hal pemahaman keagamaan secara umum, kaum santri di Mojokuto, meski terbelah menjadi kolot dan modern, mereka memiliki kesamaan dalam perilaku keagamaan. Mereka hanya bersinggungan dan saling menyalahkan dalam hal pemikiran dan perilaku, namun tidak sampai pada bentrok fisik. Berbeda dengan perilaku kaum santri FPI yang sangat tegas dan keras dalam hal faham yang berbeda. Mereka bisa mentolerir hal-hal yang tidak menyangkut aqidah, namun akan melakukan penyerangan terhadap hal-hal yang menyimpang dari aqidah Islam yang mereka anggap benar.

Dalam hal dikotomi kolot dan modern, pandangan-pandangan kaum santri FPI memiliki kesamaan dan perbedaan dengan kaum santri Mojokuto. Bahkan kadang-kadang pada oposisi biner yang sama, posisi FPI berada di dua posisi: kolot dan modern sebagaimana telah dianalisis di atas. Dalam hal keterwakilan wilayah antara kaum santri Mojokuto dan kaum santri FPI adalah, Geertz menjadikan kaum santri Mojokuto sebagai sampel dari kaum santri di Jawa. Padahal pada kenyataannya, Mojokuto tidak mewakili Jawa. Sementara FPI, meski awalnya hanya melibatkan para ulama, aktivis muslim dan santri se-

Jabotabek, kini ia mewakili seluruh FPI yang ada di Indonesia. Bahkan, FPI secara sadar ingin mewakili aspirasi seluruh umat Islam Indonesia dan mengajak mereka (jika perlu se seluruh dunia) untuk melakukan hal-hal yang sama yang sesuai dengan visi-misi dan garis perjuangan mereka.

Akhirnya, kaum santri Mojokuto tetaplah merupakan gambaran sekelompok masyarakat muslim lokal tahun 1950-an dengan segala dinamika dan ciri-ciri yang disifatkan oleh Geertz kepada mereka, sementara FPI agak sulit untuk disebut sebagai santri sebagaimana yang dikonsepsikan oleh Geertz. Hanya ada sedikit kesamaan faham dan perilaku antara kedua komunitas tersebut. Selebihnya adalah perbedaan yang nyata. Dan seandainya Geertz masih hidup, ia tentu akan melakukan revisi terhadap kesimpulannya tentang kaum santri di Jawa atau di Indonesia. Wallahu'alam bishshawab.

#### Daftar Pustaka

- Airmatahujan, 2007. "FPI, Geng Berwajah Islam" di <http://airmatahujan.multiply.com>.
- Antara News. 2 Juni 2008. "Pemerintah Dalam Keberadaan FPI". [www.antarane.ws.com/](http://www.antarane.ws.com/)
- Bambang Pranowo. 2009. Memahami Islam Jawa. Jakarta: Alvabet.
- Clifford Geertz. 1960. The Religion of Java Jakarta: Pustaka Jaya.
- Clifford Geertz. 1981. Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa (terjemahan Aswab Mahasin dari judul asli The Religion of Java) Jakarta: Pustaka Jaya. Jakarta: Pustaka Jaya.
- CRI English.com. 4 Juni 2008. "Indonesian Police Urge Gov't to Outlaw Radical Group FPI". <http://english.cri.cn/>
- Deik.com. 4 Juni 2008. "Penegak Pancasila Kecam FPI". <http://foto.detik.com/>; Detik News. 4 Juni 2008. "Warga Bali Kecam Kekerasan FPI". [www.detiknews.com/](http://www.detiknews.com/)
- Detik News. 14 Februari 2011. "SBY Tak Gentar Bubarkan Ormas Anarkis Sesuai Hukum". [www.detiknews.com/](http://www.detiknews.com/)

- Gatra Nomor 31, Beredar Kamis, 15 Juni 2006.
- Habib Rizieq Syihab. 16 Desember 2010. "Pluralitas Yes! Pluralisme No!" dalam <http://www.fpi.or.id/>
- Harsja W. Bachtiar. 1973. "The Religion of Java: Sebuah Komentar" dalam Clifford Geertz. 1998. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (terjemahan oleh Aswab Mahasin dari judul asli *The Religion of Java*). Jakarta: Pustaka Jaya, hlm. 541.
- Indonesia Matters. 4 Juni 2008. "FPI, Komando Laskar Islam & Munarman". [www.indonesiamatters.com/](http://www.indonesiamatters.com/)
- Kesantunan SBY disoroti oleh Adnan Buyung Nasution seperti termuat di *Harian Kompas*, 22 Februari 2011.
- Kompas*, Selasa 3 Juni 2008: "Negara Tidak Boleh Kalah". Mark R. Woodward. 2001. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Joyjakarta*. An-Arbor: Umi.
- Niels Mulder. 1999. *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Nur Syam, 2009. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Parsudi Suparlan. "Kata Pengantar" dalam Clifford Geertz. 1989. *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Pemberitaan Metro TV, 1 Maret 2001, pukul 18.00 WIB.
- Rakyat Merdeka Online. 16 Februari 2011. "Menteri Gamawan dan Habib Rizieq Saling Berwasiat". [www.rakyatmerdeka.co.id/](http://www.rakyatmerdeka.co.id/)
- Situs Resmi FPI: <http://www.fpi.or.id/>
- TNI Watch. Hudoyo Hududio. 2000. "Struktur Organisasi Front Pembela Islam (FPI)." [www.soc.culture.indonesia.com/](http://www.soc.culture.indonesia.com/)
- Wikipedia. "Front Pembela Islam". <http://id.wikipedia.org/wiki/>